



DAMPAK EKSTISTENSI MOTIF BATIK WALANG JATI KENCONO TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI DAN SOSIAL PENGRAJIN BATIK DI GUNUNGGKIDUL

I Made Sukanadi

*Program Studi Desain Mode Kriya Batik Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6.5 Sewon Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Kode Pos 55001
Yogyakarta, Indonesia
Email: imadesukanadi@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan menjawab permasalahan dampak eksistensi motif batik Walang Jati Kencono terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dan pengrajin batik Kabupaten Gunungkidul. Adanya peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul tentang penggunaan seragam batik bagi sekolah SD, SMP, SMA/SMK telah memperkuat eksistensi produk batik hasil dan keberlangsungan produksi batik oleh pengrajin batik di Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data dengan triangulasi dan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Eksistensi motif batik Walang Jati Kencono yang telah ditetapkan sebagai seragam sekolah di Kabupaten Gunungkidul sangat memberikan dampak terhadap perubahan sosial jumlah pengrajin batik yang meningkat dan seiring dengan peningkatan ekonomi. (2) Kebijakan pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Peraturan Bupati yang mengangkat batik motif Walang Jati Kencono sebagai seragam sekolah di wilayah Gunungkidul sangat mendukung kemajuan ekonomi dan eksistensi pengrajin batik di Gunungkidul. (3) Keterampilan para pembatik di Gunungkidul sebagai produsen batik mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal baik dari sektor dinas, sekolah, dan pariwisata.

Kata Kunci: batik, walang jati kencono, gunungkidul.

Abstract

This research aims to answer the problem of the impact of the existence of the Walang Jati Kencono batik motif on the social and economic changes of the community and batik craftsmen of Gunungkidul Regency. The existence of regulation from the Regional Government of Gunung Kidul Regency regarding the use of batik uniforms for elementary, junior high, and high school / vocational schools has strengthened the existence of batik products and the sustainability of batik production by batik craftsmen in Gunungkidul. This research uses the qualitative descriptive method. The data collection method uses observation, interview, and documentation techniques. Data validation by triangulation and data analysis used the stages of data reduction, data presentation, and creating conclusions. The results of this study explain that: (1) The existence of the Walang Jati Kencono batik motif, which has been designated as a school uniform in Gunungkidul Regency, has a very impact on social changes in the batik craftsmen, which increases and as the economy improves. (2) The policy of the Gunungkidul Regency government through the Regent's Regulation that raises the Walang Jati Kencono batik motif as a school uniform in the Gunungkidul area strongly supports economic progress and the existence of batik craftsmen in Gunungkidul. (3) The skills of batik makers in Gunungkidul as batik producers can meet the needs of the local market both from the official, school, and tourism sectors.

Keywords: batik, walang jati kencono, gunungkidul.

PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang unggul dengan potensi keindahan alam dan wisata yang beranekaragam, seperti: perbukitan, pegunungan, goa, pantai, dan tempat bersejarah. Selain wisata alam, objek unggulan lainnya adalah wisata budaya berbasis

tradisi lokal dan wisata religi berbasis adat maupun budaya setempat. Keindahan alam di Kabupaten Gunungkidul yang berupa dataran karst mencakup 10 kecamatan dengan luas wilayah 13.000 Km². Fenomena kondisi alam mempunyai tanda kekhasan di bagian permukaan atas (*ekokarst*) dan di bagian bawah





permukaan (*endokarst*). Potensi goa-goa dan lembah Karst Kecamatan Wonosari, Kecamatan Semanu, Kecamatan Ponjong, dan Kecamatan Karangmojo telah menjadi kawasan wisata karst Kabupaten Gunungkidul yang menarik daya kunjungan dan minat wisatawan untuk bersiwata (BAPPEDA, 2018: 37). Spot-spot alam yang indah seperti pegunungan dan pantai menjadi sajian para wisatawan yang berkunjung dan beriringan dengan hal itu muncul sentra-sentra Usaha Kecil Menengah (UKM) kuliner maupun kerajinan yang mendukung wilayah destinasi wisata tersebut.

Keberadaan UKM dalam bidang kerajinan salah satunya adalah batik. Batik di wilayah Gunungkidul tersebar diberbagai wilayah kecamatan yang meliputi Gedangsari, Ngawen, Playen, Wonosari, Rongkop, dan Saptosari. Harus diakui bahwa, para pengrajin batik di Gunung Kidul memang masih kalah bersaing dengan pengrajin batik di wilayah Yogyakarta, Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Batik Gunungkidul belum berani melakukan diversifikasi produk dan belum banyak sumber daya manusia (SDM) yang terampil melakukan inovasi dibidang batik (Wawancara 12 Oktober 2020 pukul 11.30 WIB dengan Bapak Daru, ketua ASPETIK (Asosiasi Perajin Batik Gunung Kidul di showroom Daru Batik Collection). Untuk itu dibutuhkan kreator atau seniman untuk melakukan inovasi. Karya batik yang memiliki nilai simbolis dan filosofi yang diwariskan pendahulu nenek moyang dalam hal ini budaya Jawa cenderung sulit untuk dipahami masyarakat era sekarang jika tidak ada upaya “pembacaan kembali” atas warisan budaya tersebut (Bolaffi, 2003: 127).

Pendampingan, pembimbingan, dan pelatihan yang kontinyu oleh dinas-dinas terkait tentang membatik yang sesuai standar kualitas dari proses desain, pencantingan, dan pewarnaan masih dibutuhkan oleh pengrajin. Agar para pengrajin kreatif batik tulis di Gunungkidul memiliki kemampuan untuk menciptakan motif-motif baru dengan desain inovatif yang akan menjadi ciri khas batik Gunungkidul. Keindahan bentuk visual dalam batik yang memiliki nilai juga wajib dihadirkan. Nilai dalam setiap karya seni dihadirkan karena berkaitan dengan keindahan dalam ruang estetika sebagai objek fisik yang memuat ciri-ciri estetik dan artistik (Turner, 1982: 30-37).

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah melaksanakan lomba desain batik diselenggarakan pada tanggal 15 November-15 Desember 2011 yang diikuti oleh peserta dari dalam dan luar wilayah Kabupaten Gunungkidul. Luaran lomba desain batik ini untuk memilih motif batik terbaik satu, dua, dan tiga.

Desain motif batik Walang Jati Kencono adalah salah satu motif yang menang dalam lomba sebagai pemenang kedua dan saat ini telah menjadi motif batik khas Gunung Kidul. Surat Keputusan Bupati Gunung Kidul dengan nomor 176/KPTS/2013 menegaskan bahwa motif batik Walang Jati Kencono menjadi motif batik pada kain seragam sekolah tingkat SD, SMP, SMA/SMK di Kabupaten Gunungkidul.

Dalam proses produksi seragam sekolah motif batik Walang Jati Kencono wajib dilakukan oleh pengrajin batik yang berdomisili tempat tinggal di Kabupaten Gunungkidul. Kebijakan ini memiliki tujuan utama bahwa para pembatik Gunungkidul mampu mensuplay kebutuhan produk batik di wilayah pangsa pasar lokal dan mampu berkembang secara berkelanjutan, sehingga pendapatan ekonomi pengrajin batik di Gunungkidul terus meningkat dan stabil. Adanya kebutuhan seragam yang terus berkelanjutan, maka pengrajin batik di Gunungkidul harus mampu mencukupi kebutuhan pangsa pasar lokal.

Penelitian ini memiliki batasan permasalahan yakni: 1) Bagaimana dampak eksistensi penggunaan batik motif Walang Jati Kencono sebagai kain seragam sekolah terhadap perubahan ekonomi dan sosial masyarakat terutama para pengrajin batik di Gunungkidul?; 2) Apakah program kebijakan pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Peraturan Bupati yang mengangkat batik motif Walang Jati Kencono sebagai seragam sekolah di wilayah Gunungkidul berdampak signifikan pada kemajuan ekonomi para pelaku batik di Gunungkidul?; 3) Bagaimana kesiapan skill dan keterampilan para pembatik di Gunungkidul sebagai produsen batik yang mampu memenuhi standar mutu kualitas, desain, dan pemasaran batik pada tingkat regional maupun nasional.

KAJIAN TEORI

1. Batik

Batik adalah proses pewarnaan teknik celup rintang menggunakan alat canting tulis atau canting cap, dan bahan lilin panas sebagai media perintang, sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Teknik pewarnaan celup rintang (*dye resist*) pada kain membutuhkan lilin panas untuk merintang bagian kain agar tidak menyerap warna dan bagian yang menyerap warna adalah bagian yang tidak dilapisi lilin panas (Natanegara & Djaya, 2015).

Karya seni rupa terapan (kriya) yang bertumbuh dan berkembang di sebagian besar wilayah Indonesia salah satunya adalah Batik dengan kekhasan dan keragaman





motif, warna, teknik, gaya dan bahan (Supriono, 2016). Esensi batik diungkapkan oleh N. Tirta Amidjaya merupakan karya seni yang banyak menerapkan unsur motif ornamen di kain dengan menggunakan teknik tutup celup (Amidjaya, 1966).

2. Motif Walang Jati Kencono

Gustami. S.P menjelaskan ornamen atau ragam hias merupakan bagian dari seni rupa yang penciptaannya bertujuan untuk menghias atau memperindah suatu benda atau produk (Gustami, 2008). Secara detail motif walang jati kencono memiliki unsur ragam hias seperti: kepala, badan, sayap, dan kaki belalang, serta daun jati. Unsur ini merupakan hasil eksplorasi dari bentuk asli hewan hama belalang dan tanaman pohon jati, menjadi sebuah motif yang mempertimbangkan nilai keindahan visual.

Belalang kayu memiliki keunikan bentuk kaki yang panjang berduri, dan ujung antenanya lebih pendek daripada serangga lainnya. Penggubahan ide bentuk belalang menjadi motif yang menarik, perlu memadukan dengan unsur keindahan dan makna konsep filosofi motif. Langsing menjelaskan konsep seni rupa bahwa *“art is the presentation of concept and emotion in an original public form that structurally pleasing and intended to satisfy human needs.....art is an expression that conveys concept and emotion or that art is expression that symbolizes concept and emotion* (Langsing, 1974: 4-33).

3. Perubahan Sosial Budaya

Budaya memiliki cakupan yang luas, manusia memiliki peran sebagai pelaku budaya. Hidup dalam kehidupan di suatu negara berarti melihat bentuk budaya dan cara-cara perubahannya. Suatu budaya memiliki dua aspek penting yakni sebagai pengetahuan dan petunjuk/ pedoman/ arahan, yang dimiliki oleh para anggota atau pelaku budayanya. Perubahan makna lama dan makna baru diciptakan oleh pelaku budaya, sehingga makna dan arah yang diketahui telah ditentukan sebelumnya (Williams, 1989). Perubahan budaya yang dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh pemaknaan budaya itu sendiri, baik makna lama maupun makna baru yang diproduksi oleh masyarakat sebagai pelaku budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap narasumber. Narasumber yang dipilih yaitu seseorang yang mengetahui perkembangan batik Gunungkidul dan

juga anggota pengrajin batik yang masih aktif dan eksis dalam produksi kain batik Walang Jati Kencono di Desa Tancep, Dusun Sumberan, Desa Tegalrejo Dusun Tegalrejo, Kabupaten Gunungkidul. Masing-masing desa atau dusun diwakili oleh 10 orang pengrajin batik. Instrumen penelitian berupa peneliti itu sendiri, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Tahapan analisis data yaitu: 1) reduksi data; 2) klasifikasi data; 3) display data; dan 4) penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan (Nasution, 2005: 68).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kabupaten Gunungkidul dengan luas 46,63% dari keseluruhan luas wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sebaran potensi industri kerajinan mencapai 5.837 unit usaha dan memiliki daya serap tenaga kerja mencapai jumlah 19.587 orang. Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) memadai dalam memproduksi kerajinan batik (data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Energi, dan Sumber Daya Mineral tahun 2016).

Eksistensi batik di Kabupaten Gunungkidul meningkat pesat dari segi jumlah pekerja yang terlibat dalam proses dan hasil kuantitas jumlah produksi batik. Berdasarkan data observasi lapangan dijelaskan bahwa batik di Kabupaten Gunungkidul telah berkembang dan mengalami peningkatan seiring dengan kemajuan potensi ikon wisata, sehingga terjadi perubahan dampak perekonomian masyarakat yang semakin pesat. Kabupaten Gunungkidul menjadi destinasi wisata alam yang sangat unik dan menarik tingkat kunjungan wisatawan lokal. Adanya industri sentra batik yang tersebar di berbagai kecamatan, dapat menjadi pemasok souvenir dan produk kerajinan batik. Perubahan sosial masyarakat sentra kerajinan batik yang awalnya memproduksi seragam sekolah juga berkembang memproduksi kerajinan souvenir batik. Secara signifikan terjadi peningkatan pendapatan ekonomi dari hasil penjualan produk batik.

Ketua Asosiasi Pengrajin Batik Gunungkidul (ASPETIG), Daru Sayang Diputra menjelaskan bahwa saat ini pengrajin batik di Gunungkidul mencapai jumlah 700 orang pembatik yang tersebar wilayah tingkat dusun. Namun tidak semua pengrajin batik memiliki kemampuan dan keterampilan membatik secara menyeluruh mulai dari mendesain motif hingga mewarna kain batik, serta masih memasarkan dengan



cara menipiskan hasil batiknya di Dusun Tancep. Dusun Tancep dan Tegalrejo menjadi pusat batik di Gunungkidul karena industri batiknya lebih maju dibandingkan daerah lainnya (wawancara 12 Oktober 2020 pukul 11.30 WIB di showroom Daru Batik Collection).

Berbagai motif khaspun bermunculan berdasarkan karakteristik daerah masing-masing. Batik sebagai hasil karya seni telah berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan era dan trend yang sedang berlangsung saat ini. Kini produk batik banyak disajikan dalam aneka bentuk produk kreatif seperti: batik tulis, batik cap, bahkan printing dengan beragam

jenis harga dari ratusan sampai jutaan rupiah tergantung dari tingkat kesulitan dan proses waktu penggarapannya (Wasanka, Nur Hidayah, dan Arum Bakhittah, 2019: 122-140). Motif batik di Gunungkidul memiliki filosofi dan keunikan tersendiri. Dari sekian banyak motif yang ada, menurut informasi masyarakat Gunungkidul, bahwa beberapa motif batik Gunungkidul merupakan batik ciri khas Gunungkidul yang diambil dari sumber daya alam Gunungkidul. Motif-motif ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Motif Khas Gunungkidul

No	Nama Motif Batik	Keterangan Motif Batik
1.	Batik Cangkring 	Nama motif ini terinspirasi dari tanaman pepohonan yang biasanya digunakan untuk obat tradisional, biasanya tanaman ini berduri dan daunnya sering rontok. Nama lain tumbuhan ini adalah <i>Erythrina Fusa Lour</i> yang daunnya berkhasiat untuk mengobati penyakit cacar air, gabag, gatal-gatal dan memperlancar air susu ibu (ASI). Sebelum berubah nama menjadi Bansari nama dusun di wilayah Desa Kepek ini dulu bernama Dusun Cangkring karena di wilayah ini banyak tumbuh tanaman cangkring. Makna motif batik cangkring adalah melambangkan kehidupan yang bertumbuh kembang yang mengandung makna kemakmuran atau kesuburan.
2.	Batik Manggleng Srikaya 	Manggleg adalah makanan khas Gunungkidul yang hanya bisa dipanen satu tahun sekali yang diproduksi oleh masyarakat di Harjosari Tepus. Demikian pula dengan pohon Srikaya yang juga banyak tumbuh di wilayah ini. Manfaat dari pohon Srikaya sebagai obat herbal, dari daun sampai akarnya. Makna motif adalah untuk tidak meremehkan atau menilai orang hanya melihat dari tampilan luarnya saja.
3.	Batik Wonopawiro 	Dalam Babad Alas Nongko Doyong wilayah ini terkenal ancker, gawat keliwat-liwat karena merupakan wilayah kekuasaan Nyi Gadung Mlati. Tumenggung Prawirosentiko akhirnya memberikan perintah kepada Ki Demang Wonopawiro yang terkenal sakti untuk mengusir Nyi Gadung Mlati bersama Mbok Nitisari dukun sakti dari Piyaman. Keduanya berhasil memenangkan pertempuran dan akhirnya hutan Alas Nongko Doyong menjadi kabupaten dengan nama Wonosari oleh Tumenggung Prawirosentiko. Makna motif ini adalah melambangkan tepo sliro semangat gotong royong, kegigihan, keuletan, dan mentalitas yang tinggi untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi yang ada.
4.	Batik Selo Gupito Megar Kari 	Kata Gari berasal dari kata “kari/mung/hanya” yang berkaitan dengan tanah tandus dan berbatu (tewaton/selo) sehingga bisa dikatakan sangat tidak produktif untuk lahan pertanian. Kondisi ini membuat warga Desa Gari mulai memanfaatkan batu/selo yang diolah menjadi gamping dan batu ukir. Makna motif ini mengandung maksud bahwa Desa Gari suatu saat nanti akan Megar (maju dan berkembang walaupun waktunya terlambat atau lama (kari) sGari suai dengan nama Desa Gari.

Tabel 2. Perkembangan Motif Khas Gunungkidul

No	Motif Batik	Keterangan Motif Batik
1.		Perubahan motif batik yang sangat dinamis dilakukan oleh pelaku perajin batik di Kabupaten Gunungkidul. Perkembangan batik motif Walang diterapkan pada produk kain Panjang yang dapat dijahit menjadi baju atau seragam. Kreativitas pola pengulangan model cap dan penggunaan warna sangat bervariasi, sehingga banyak memberikan alternatif-alternatif produk yang unik dan menarik. Sumber: Daru Colection.





2. Pembahasan

1). Motif Batik Walang Jati Kencono

Motif batik Walang Jati Kencono menjadi suatu karya yang telah diciptakan melalui keunikan sumber ide dan dieksplorasi dengan unsur-unsur lokal Kabupaten Gunungkidul seperti: pohon jati dan hama belalang kayu. Hal yang menarik dari belalang kayu selain sebagai hama yang dapat menurunkan jumlah produktifitas tanaman, namun memiliki nilai ekonomis sebagai olahan makanan sehat berprotein tinggi.



Gambar 1. Belalang Kayu.



Gambar 2. Pohon Jati.

Keanekaragaman belalang (*Acrididae*) banyak ditemukan di Taman Hutan Raya Bunder termasuk wilayah Gunungkidul yaitu: *Chondracris rosea*, *Phlaeoba fumosa*, *Stenocatantops angustifrons*, *Stenocatantops splendens*, *Eucoptacra sp.*, *Valanga nigricornis*, *Leptacris sp.*, *Gastrimargus marmoratus*, *Trilophidia annulata*, *Oedaleus infernalis*, *Caryanda spuria*, dan *Oxya japonica* (Rahayu, 2017:91). Belalang kayu tidak hanya memiliki warna tubuh yang unik, tetapi juga memiliki bentuk dan ciri yang sangat menarik, dan lekukan berserat tampak lebih jelas, membuat kepakakan sayap lebih menarik (Erawati, 2010: 100-115) (Erniwati, 2009: 319-328).

Pohon jati adalah tanaman yang proses tumbuhnya membutuhkan beberapa unsur hara, seperti: mikro dan makro. Pohon jati dalam pertumbuhannya dapat menyesuaikan habitanya, baik di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah (Laode, 2016: 135-139). Pohon jati memiliki bentuk struktur sangat kuat dan keras, serta daunnya lebar. Dari segi artistik, bentuk daun jati ini tidak terlalu artistik, namun bentuk buah pohon jati sangat unik. Bentuk keseluruhan pohon jati dapat menjadi ide kreatif untuk diolah menjadi motif batik yang estetis. Pohon jati menjadi sumber ide untuk menciptakan motif batik dengan karakteristik yang unik.

Sebuah karya seni lahir dari kreativitas seorang seniman. Seniman terus berupaya meningkatkan rasa kepekaan dan persepsi masyarakat tentang dinamika kehidupan mereka, dan masyarakat diuntungkan dari hal ini. Seniman kreatif bekerja dengan selera estetika yang lebih dalam daripada berkatut pada seni yang dangkal. Hal ini juga seorang seniman dalam mencipta membutuhkan pemikiran yang matang yang biasanya terdapat tiga konsep dalam penciptaan seni sebagai landasan berkaryanya. Tiga landasan dalam proses cipta seni yaitu tema, bentuk, dan isi (Dharsono, 2016: 5-6). Proses pembuatan karya seni kerajinan dari awal perlu menimbang aspek estetis, karena adanya nilai estetis dalam karya seni akan menjadi daya keunikan visual karya tersebut (Pebriyeni, 2019).

Perwujudan adalah suatu proses realisasi bentuk visual model secara lebih detail dengan berpijak pada kesesuaian skala ukuran maupun bentuk dengan aspek keindahan, fungsi kegunaan, dan filosofi makna (Wardoyo et al., 2021). Penciptaan motif batik Walang Jati Kencono dirancang dan direalisasikan di media kertas konstruksi menggunakan teknik cat air dan diwujudkan menjadi sampel prototype dengan ukuran 50 x 50 cm. Batik tersebut kemudian dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pola gambar yang di atas kertas dipindahkan pada kain kemudian dilanjutkan dengan proses pelilinan (*klowong* dan *isen-isen*).
- 2) Proses pewarnaan pertama menggunakan pewarna *indigosol* (hijau muda) dengan proses pencelupan, setelah kering dilanjutkan proses *nerusi* pada bagian daun.
- 3) Proses pewarnaan yang kedua menggunakan warna *indigosol* (hijau medium) dengan proses pencelupan, setelah kering dilakukan proses penutupan warna pada bagian tubuh dan sayap belalang.
- 4) Proses pewarnaan selanjutnya dengan warna hijau tua kea rah gelap kehitaman. Kombinasi pewarna *indigosol* & *naphthol* dengan proses pencelupan dan diteruskan dengan proses pelorodan.
- 5) Proses *ngrining* dilakukan setelah kain kering pada bagian daun, sayap belalangan dan kuncup bunga jati.
- 6) Proses pewarnaan terakhir dengan teknik celup dengan warna coklat (*soga*). Keseluruhan bagian dicelupkan ke dalam warna coklat.
- 7) Proses terakhir yaitu *nglorod* merebus kain yang bertujuan untuk melepaskan lilin malam sampai bersih.

Zat warna sintetis lebih banyak digunakan karena lebih mudah pencampuran komposisinya, lebih cerah hasil pewarnaannya, dan lebih kuat daya ketahanan lunturnya (Helmiati et al., 2020). Kain batik motif



Walang Jati Kencono diproduksi dengan proses teknik batik cap dan teknik pewarnaan celup menggunakan zat warna sintetis. Hal ini mempertimbangkan fungsi kegunaannya sebagai seragam sekolah, maka harus diproduksi dengan proses waktu yang cepat dan hasil warna yang kuat atau pekat.

Karya seni diciptakan pasti mempunyai fungsi. Fungsi karya seni dapat dilihat dari ide gagasan pencipta atau senimannya. Seorang pencipta memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam membuat karya (Sembiring, 2018). Tujuan dari pembuatan motif batik motif Walang Jati Kencono adalah sebagai motif batik yang mengusung unsur kekhasan Kabupaten Gunungkidul yang telah diakui dan dipatenkan sebagai motif utama seragam sekolah atau seragam kedinasan bagi pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul.



Gambar 3. Desain Motif Batik Walang Jati Kencono

Keberadaan motif batik Walang Jati Kencono terus berubah dan berkembang sesuai dengan permintaan dan ketentuan pesanan dari konsumen. Beberapa warna baru telah muncul dan beberapa elemen motif telah ditambahkan untuk membuat motif batik walang jati kencono semakin kaya. Adanya variasi tersebut, motif batik ini banyak dikenal dengan sebutan motif batik Walang.

Manusia sebagai subyek eksistensi dan sebagai agen perubahan yang akan membuat karya seni batik menjadi memiliki sifat dinamis. Peran utama sebagai bapak eksistensialisme, Kierkegaard juga biasanya menjadi figur referensi bagi eksistensialisme teistik. Kierkegaard mengatakan keberadaan manusia adalah konkret dan pribadi. Oleh karena itu, hal terpenting yang utama bagi manusia adalah eksistensi atau keberadaannya saat ini. Manusia dapat eksis dan diakui keberadaannya. Akan tetapi perlu dipahami bahwa keberadaan manusia bukan suatu "eksistensi" yang statis, namun perubahan transisi dari "kemungkinan" ke "kenyataan" (Hadiwijiono, 2001: 124).

Dahulu, batik dibuat dengan nuansa tulis/alusan, dan ada juga yang membuat cap atau cetakan karena harus terjangkau oleh masyarakat Kabupaten Gunung Kidul. Tujuannya untuk mempercepat produksi dan mengurangi biaya produksi, sehingga harga kain batik dapat terjangkau oleh semua kalangan masyarakat Gunungkidul. Selain itu, khusus seragam sekolah diproduksi dengan satu warna untuk mengurasi biaya produksi. Hal ini dapat dipahami bahwa eksistensi manusia bersifat dinamis dan sellau menciptakan pemaknaan baru terhadap objek dalam kehidupannya. Seperti motif batik Walang Jati Kencono sebagai objek karya seni telah mengalami perubahan, baik bentuk, desain, warna, dan kemungkinan juga teknik produksinya.

2). Perkembangan Batik Motif Walang dan Dampak Ekonomi Bagi Pengrajin Batik di Gunungkidul.

Batik telah menjadi produk budaya dan bagian produk ekonomi kreatif di Indonesia. Saat ini, ekonomi kreatif telah memberikan ruang khusus pada industri batik dalam meningkatkan cakupan ranah yang lebih luas seperti: bidang usaha busana, bidang retail, dan bidang desain industri (Wulandari, 2021). Pemerintah Kabupaten Gunungkidul membuat kebijakan yang mewajibkan seluruh pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) harus menggunakan seragam batik, sehingga adanya daya serap kebutuhan seragam dinas yang secara konsisten dan kontinyu maka berdampak dalam peningkatan ekonomi para pengrajin batik. Tidak hanya di kalangan ASN saja, penggunaan batik motif walang juga diwajibkan bagi pelajar di tingkat MI/TK, SD, dan SMP benar-benar merupakan kebijakan Bupati yang memiliki dampak terhadap perubahan yang signifikan, baik dari segi finansial hingga skill kreatifitas para pengrajin di Gunungkidul.

Di sisi lain, kebijakan perlindungan HAKI terhadap motif batik Walang, tidak mampu melawan pasokan kain batik printing dari luar Gunungkidul masuk ke wilayah Gunungkidul. Hal ini menjadi bentuk serangan produk masal kain batik printing yang menyerang keberadaan eksistensi batik cap di Gunungkidul. Dampak penurunan stabilitas ekonomi perajin batik sangat terasa sekitar empat tahun, sejak 2013 hingga 2017. Selain itu, para konsumen sebagai pengguna batik motif Walang lebih tertarik menggunakan kain batik printing dengan pertimbangan harga yang lebih murah.

Menurut perajin batik Kalimosodo (Surono) mengatakan bahwa munculnya batik printing sangat merugikan perajin batik di Gunungkidul, yang bisa





dikatakan telah melakukan perombakan batik di Gunungkidul. Apabila kebijakan penggunaan seragam batik masih berlaku, maka omzet keuangan tahunan Gunungkidul yang tembus miliaran menjadi sumber pendapatan utama warga pembatik Gunungkidul, sehingga menguatkan perputaran nilai perekonomian di Gunungkidul. Selain itu, kebutuhan akan tenaga kerja produktif di Gunungkidul dapat terserap dengan baik sehingga mengurangi pengangguran usia kerja.

Batik motif Walang saat ini telah berubah dan berkembang dalam menjawab kebutuhan dan permintaan masyarakat sebagai konsumen. Selera konsumen terutama dari aspek warna biasanya cenderung memilih warna yang simpel atau satu warna saja, dengan harapan dapat mencapai harga yang termurah dan terjangkau. Beberapa contoh pengembangan dan modifikasi batik motif Walang yang telah dijadikan seragam sekolah dan seragam pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Gunungkidul.



Gambar 4. Motif Batik Walang Pelajar Dengan Warna Ungu untuk PAUD dan Warna Hijau untuk TK/MI



Gambar 5. Motif Batik Walang Pelajar Dengan Warna Merah untuk SD dan Warna Biru untuk SMP.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Batik motif Walang Jati Kencono telah digunakan sebagai motif utama dalam seragam sekolah SD, SMP, SMA/SMK, maupun seragam pegawai ASN di Kabupaten Gunungkidul. Kehadiran batik di Gunungkidul terus berkembang baik dari aspek kualitas maupun kuantitas produk. Kebutuhan batik dapat disuplay oleh produktivitas pengrajin batik yang tersebar di Gunungkidul. Hal ini dikuatkan dengan terbentuknya Asosiasi Batik Gunung Kidul (ASPETIG) yang memiliki anggota 700 orang yang bergerak di bidang industri batik (cap dan tulisan)

sebagai motor penggerak ekonomi batik.

Program kebijakan dari pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Peraturan Bupati yang mengangkat batik motif Walang Jati Kencono sebagai seragam siswa-siswi pelajar di wilayah Gunungkidul berdampak signifikan pada kemajuan ekonomi para pelaku batik di Gunungkidul. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang mewajibkan ASN dan pelajar mengenakan seragam Warang selama dasawarsa 2013-2017 berdampak positif terhadap tingkat ekonomi batik, dan gerakan tersebut meningkatkan usia kerja secara signifikan, dan dapat menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gunungkidul. Motif Walang Jati Kencono juga telah memperoleh hak kekayaan intelektual (HAKI) sebagai batik yang wajib produksi pembatik di Gunung Kidul. Namun, seiring berjalannya waktu, motif batik Walang melemah kekuatannya dengan kemunculan batik printing yang menampilkan corak-corak Walang yang terkesan lebih murah dan diproduksi di luar wilayah Gunungkidul.

Kesiapan skill dan keterampilan para pembatik di Gunungkidul sebagai produsen batik yang mampu memenuhi standar mutu kualitas, desain, dan pemasaran batik pada tingkat regional maupun nasional. Para pengrajin batik di Gunungkidul terutama yang berada di daerah Tancep telah berupaya dalam peningkatan kreativitas dan selalu berinovasi mengembangkan produk batik Walang. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kekhasan produk batik Gunungkidul dengan menampilkan keunggulan dan keunikan ciri khas lokal. Keanekaragaman motif, warna, dan hasil produk, yang diperkuat dengan kualitas dan kualitas teknik batik, mempertahankan popularitasnya di kalangan konsumen Gunungkidul baik lokal hingga di luar wilayah Gunung Kidul.

2. Saran

Pendampingan pemerintah dan dinas-dinas terkait sangat diharapkan agar batik di Gunungkidul tetap eksis dan memiliki daya dukung bagi kemajuan perekonomian masyarakat. Batik adalah karya seni adiluhung dan akan tetap abadi di kalangan para pembatiknya, tetapi keberadaan batik yang bukan melalui proses batik yang benar seperti "printing" harus ditekan bahkan dihilangkan. Hal ini untuk menjaga agar batik tetap menjadi warisan dunia milik kita bersama, dan Yogyakarta adalah penjaga kemurnian batik itu tetap lestari bagi generasi anak bangsa sebagai pembelajaran karakter berbudi luhur.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Ketua LPPM ISI Yogyakarta yang memberikan pendaann penelitian melalui program penelitian Terapan, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan ijin penelitian, Dinas INDAGKOP Kabupaten Gunungkidul dan Asosiasi Pembatik Gunungkidul (ASPETIG) yang memberikan informasi atau sebagai narasumber penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Amidjaja, N. T. (1966). *Batik*. Jakarta: Djambatan.
- BAPPEDA, B. (2018). *Informasi Pembangunan Kabupaten Gunungkidul*. Informasi BAPPEDA, Gunungkidul Yogyakarta: BAPPEDA.
- Bolaffi, G., & Raffaele, B. (2003). *Dictionary of Race, Ethnicity and Culture*. London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications.
- Dharsono, D. (2016). *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekarya Seni*. Karanganyar: Citra Seni Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Erawati, N. V., & Kahono, S. (2010). Keanekaragaman dan kelimpahan belalang dan kerabatnya (Orthoptera) pada dua ekosistem pegunungan di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 7(2), 100-100.
- Erniwati, E. (2017). Pola Aktivitas dan Keanekaragaman Belalang (Insecta: Orthoptera) di Taman Naasional Gunung Ciremai, Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Biologi Indonesia*, 5(3).
- Gustami, S. P. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Arindo.
- Hadiwijiono, H. (2001). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helmiati, H., Misgiya, M., Atmojo, W. T., & Silaban, B. (2020). Eksperimen Pewarnaan Batik Dengan Bahan Alami Buah Naga (*Hylocereus Undatus*). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.16973>.
- Langsing, M. K. (1974). *Art, Artist, and Art Education*. New York: Mc Graww-Hill Book Company.
- Mpapa, B. L. (2016). Analisis kesuburan tanah tempat tumbuh pohon jati (*Tectona grandis L.*) pada ketinggian yang berbeda. *Jurnal Agrista*, 20(3), 135-139.
- Natanegara, E. A., & Djaya, D. (2015). *Batik Indonesia*. In Yayasan Batik Indonesia: Harapan Prima Printing.
- Nasution, S, and Kaelan, K. (2005). *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pebriyeni, E. (2019). Perkembangan Fungsi Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 214. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13585>.
- Rahayu, S. (2017). *Ensiklopedia Keanekaragaman Belalang (Acrididae) Taman Hutan Raya Bunder Gunungkidul Sebagai Sumber Belajar Biologi*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga.
- Sembiring, S. B., & Guntur. (2018). Fungsi Topeng Tembut-Tembut Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 07(01).
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa karya Supriono*. Andi Yogyakarta.
- Turner, V. W. (1982). *From Ritual to Theatre (the human seriousness of play)*. New York: PAJ Publications.
- Wansaka, A., Hidayah, H. N., & Bakhittah, H. A. (2019). Kampung Batik Manding Siberkreasi sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 122-140.
- Wardoyo, S., Wulandari, T., Guntur, Dharsono, & Zularnain. (2021). Penciptaan Selendang Batik Sri Kuncoro Khas Budaya Samin Margomulyo Bojonegoro. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(November).
- Williams, R. (1989). *Resources of Hope : Culture, Democracy, Socialism*. R. Gable (ed): Verso.
- Wulandari, T. (2021). Eksistensi Batik Encim Dalam Arena Produksi Kultural Di Pekalongan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 164–171. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25255>.

